

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal Indonesia dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu tugas utama Bursa adalah mengatur perdagangan di pasar sekunder. Bursa Efek Indonesia, sebuah lembaga resmi pemerintah Indonesia, bertanggung jawab atas semua pembelian dan penjualan saham untuk perusahaan yang akan *go public*. Pasar modal di Indonesia saat ini menjadi salah satu tujuan investasi bagi para pemodal di mana jumlah investor dalam negeri yang berinvestasi di pasar modal telah mencapai 4.002.289 yang telah *Single Investor Identification* (SID) atau mengalami peningkatan sebesar 15,96% dari 3.451.513 SID per Juni 2022.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia terdapat sembilan sektor bisnis yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar. *Consumer cyclicals* merupakan salah satu perwakilan dari sektor yang terdaftar di BEI. Sektor *consumer cyclicals* merupakan salah satu bagian dari sektor perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Perusahaan di sektor *consumer cyclicals* adalah pembuat barang dan jasa yang biasanya diberikan kepada konsumen sebagai barang sekunder, sehingga sektor ini bersifat *non defensif* (Fitriyani et al., 2022). Sektor *consumer cyclicals* secara umum dipengaruhi oleh periode bisnis dan kondisi ekonomi. Namun, *return* saham perusahaan di sektor ini sangat bervariasi.

Perusahaan otomotif masuk dalam sektor *consumer cyclicals*. Sektor otomotif merupakan salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian global dan nasional (Agustina, 2022). Industri otomotif tidak hanya mencakup produksi kendaraan bermotor, tetapi juga melibatkan rantai pasokan yang luas, termasuk produsen suku cadang, distributor, dealer, dan jaringan layanan purna jual. Dengan demikian, performa sektor otomotif tidak hanya mencerminkan kesehatan industri tersebut, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang kondisi ekonomi secara keseluruhan (Munikhah & Ramdhani, 2022).

Sektor otomotif memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor makroekonomi, seperti tingkat konsumsi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah terkait regulasi kendaraan dan lingkungan. Fluktuasi dalam faktor-faktor ini dapat berdampak signifikan pada kinerja perusahaan otomotif, sehingga menjadi penting untuk dipelajari lebih lanjut.

Sektor otomotif juga merupakan salah satu sektor yang terus berkembang dan mengalami transformasi, khususnya dalam era kendaraan listrik dan teknologi otonom. Adanya tren global menuju mobilitas berkelanjutan dan ramah lingkungan, pemahaman yang lebih baik tentang dinamika pasar dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan otomotif dapat memberikan wawasan berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk investor, pengusaha, dan pemerintah. Pemilihan sektor otomotif sebagai subjek penelitian tidak hanya relevan dari segi ekonomi dan industri, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang

dinamika pasar dan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan dalam sektor ini.

Pandemi Covid-19 di Indonesia sekitar akhir tahun 2019 memberikan dampak pada perekonomian nasional. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang politik, sosial, budaya, dan ekonomi (Fernandes, 2020). Secara global, pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang sangat besar terhadap sistem keuangan baik di negara maju maupun negara berkembang (Baker et al., 2020).

Hasil penelitian Shen & Zhang (2021) mengenai bagaimana pandemi COVID-19 memengaruhi pasar saham China menemukan bahwa, meskipun pandemi itu merupakan peristiwa yang mengejutkan, para investor China cukup mampu mengevaluasi berita baik dan mengabaikan berita buruk. Pasar saham Indonesia juga mengalami tren ini, di mana harga saham menunjukkan kemampuan yang cepat untuk pulih kembali ke level awal meskipun Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) secara keseluruhan menurun.

Penyebaran COVID-19 telah memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia dan mempengaruhi banyak industri. Pandemi ini akan secara langsung merusak nilai emiten dari berbagai industri, yang berdampak pada perusahaan kecil dan besar. Nilai perusahaan dari beberapa emiten di sektor *consumer cyclicals* tidak diragukan lagi terkena dampak langsung dari pandemic ini. Berdasarkan analisis laporan keuangan sektor *consumer cyclicals* pada tahun

2019-2021 di Bursa Efek Indonesia diperoleh pertumbuhan rata-rata nilai sektor *consumer cyclicals*, seperti pada tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan Rata-Rata Nilai Sektor *Consumer Cyclicals***

Pertumbuhan Rata-Rata Nilai Sektor <i>Consumer Cyclicals</i>						
Kuartal	Sub Sektor					
	Otomotif	<i>Footwear</i>	Tekstil dan Garmen	Elektronika	Kabel	
2019	1	1,62	0,63	0,96	4,63	0,38
	2	1,79	0,65	1,37	4,17	0,45
	3	1,55	0,76	1,44	4,49	0,44
	4	1,51	0,72	1,32	1,67	0,40
2020	1	1,01	0,68	2,06	0,72	0,50
	2	1,01	0,69	1,93	0,80	0,37
	3	1,11	0,86	0,84	1,71	0,39
	4	1,33	0,94	0,96	1,52	0,40
2021	1	1,17	1,14	1,83	0,98	0,42
	2	1,14	1,06	2,01	1,36	0,40
	3	1,17	1,23	1,99	1,11	0,38

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Pada tabel 1.1 dapat dilihat nilai *growth rate* otomotif relatif stabil selama 2019 sampai 2021. Kabel memiliki nilai *growth rate* yang stabil selama 2019 sampai 2021. Akan tetapi, nilai *growth ratenya* masih di bawah otomotif meskipun nilainya sama-sama relatif stabil. Sedangkan alas kaki mengalami kenaikan nilai *growth rate* setiap tahunnya. Berbeda dengan yang lain Tekstil dan garmen dan elektronika mengalami fluktuasi nilai *growth rate*. Perusahaan dengan *growth rate* yang baik adalah perusahaan yang mampu untuk mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga dapat menambah aset yang telah dimiliki. Perusahaan dengan *growth rate* yang besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan profit.

Stabilnya nilai *growth rate* otomotif dan komponen karena menunjukkan konsistensi dan prediktabilitas dalam kinerja perusahaan tersebut. Investor dan *stakeholder* lainnya cenderung menghargai prediktabilitas dalam hasil keuangan dan nilai perusahaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan investasi atau strategis dengan lebih percaya diri. Penurunan nilai suatu perusahaan menunjukkan ke tidak konsisten dalam harga saham, menimbulkan keraguan tentang keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Sebaliknya, nilai tinggi suatu perusahaan menunjukkan kepercayaan terhadap kinerja saat ini dan prospek masa depan. Penurunan nilai suatu perusahaan mendorong investor untuk mempertimbangkan kembali pilihan investasi mereka. Mereka selalu memperhatikan harga saham perusahaan sebelum melakukan investasi karena harga saham menunjukkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Tingkat keberhasilan yang lebih tinggi ditunjukkan oleh nilai perusahaan yang besar, yang menarik investor untuk berinvestasi.

Keuntungan adalah tujuan yang ingin dicapai oleh investor pasar modal setiap kali mereka melakukan operasi perdagangan. Keuntungan yang digunakan untuk menggambarkan pendapatan yang akan diperoleh investor dari investasi mereka sering disebut sebagai *return* (Tandelilin, 2017). Berdasarkan Hartono (2015) pendapatan deviden dan *capital gain* merupakan dua bagian dari *return* yang diharapkan oleh seorang pemegang saham. Investor memilih salah satu investasi pasar modal, investasi ini pada dasarnya harus efisien dan likuid. Data *return* saham pada tahun 2019-2022 berdasarkan analisis laporan keuangan

yang tersedia di Bursa Efek Indonesia saham otomotif, seperti pada tabel 1.2 berikut:

**Tabel 1.2**  
**Return Saham Otomotif**

Emiten	Harga Saham					Return			
	2018	2019	2020	2021	2022	2019	2020	2021	2022
AUTO	1470	1240	1115	1155	1460	-16%	-10%	4%	26%
BOLT	970	840	790	825	745	-13%	-6%	4%	-10%
BRAM	6100	10800	5200	12325	8275	77%	-52%	137%	-33%
GDYR	1910	2000	1420	1340	1395	5%	-29%	-6%	4%
GJTL	650	585	655	665	560	-10%	12%	2%	-16%
INDS	2220	2300	2000	2390	1945	4%	-13%	20%	-19%
LPIN	246.25	284	244	1175	390	15%	-14%	382%	-67%
MASA	720	460	995	5875	2120	-36%	116%	490%	-64%
PRAS	177	136	122	254	152	-23%	-10%	108%	-40%
SMSM	1400	1490	1385	1360	1535	6%	-7%	-2%	13%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2019-2022 saham yang mengalami kenaikan *return* setiap tahunnya yaitu saham AUTO. Pada tahun 2019 memiliki *return* -16% pada tahun 2020 *return* mengalami sedikit kenaikan sebesar 6%. Pada Tahun 2021 nilai *return* terjadi kenaikan sebesar 14% dan tahun 2022 terjadi kenaikan *return*nya 22%. Hal ini baik bagi saham maupun investor karena ketika *return* saham meningkat secara signifikan, menunjukkan adanya kinerja yang baik pada harga saham. Berbeda dengan AUTO, saham lain memiliki nilai *return* yang fluktuasi selama 2019 sampai 2022. Terjadinya fluktuasi terutama 2021-2022 karena adanya pandemi COVID-19 sehingga banyak perusahaan yang mengalami penurunan bisnisnya. Ketidak konsistenan *return* menimbulkan keraguan tentang keuntungan yang diperoleh pemegang saham. Investor harus

melihat kinerja portofolio saham terlebih dahulu untuk melihat apakah saham tersebut memenuhi ekspektasi dan dipandang baik oleh investor.

Kegiatan investasi berdasarkan Tandelilin (2017) investasi adalah suatu tindakan mengalokasikan kelebihan uang yang dimiliki suatu aset untuk menghasilkan keuntungan tertentu di kemudian hari. Investor yang bersedia mengambil risiko dan mengorbankan waktu akan menuai hasil dari harga saham dan dividen yang lebih tinggi di masa depan.

Mattei & Mattei (2016) mendefinisikan bahwa strategi alokasi aset diformulasikan untuk membantu investor dalam mendiversifikasi portofolio dan memitigasi risiko. Dalam pasar keuangan yang berkembang pesat, baik domestik maupun global, para profesional yang berpengalaman dapat membuat pilihan yang optimal dari beragam pilihan investasi yang tersedia, menyelaraskannya dengan tujuan keuangan mereka.

Investor perlu mengukur kinerja perusahaan otomotif sebagai salah satu instrumen investasi untuk meminimalisir risiko dan mengoptimalkan imbal hasil, terdapat berbagai macam analisis dalam membandingkan portofolio sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat guna keputusan investasinya.

Konsep dasar yang dijelaskan dalam portofolio adalah bagaimana investor mengalokasikan dana mereka ke berbagai jenis investasi dengan tujuan mencapai keuntungan optimal. Sebelum mengambil keputusan investasi, investor umumnya mempertimbangkan untuk mencapai tingkat pengembalian

yang maksimal sambil mengurangi risiko. Salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan investasi adalah mengevaluasi kinerja portofolio. Instrumen ini penting bagi investor untuk menilai seberapa efisien dana yang mereka investasikan. Namun, masih ada investor yang keliru dengan mengukur keberhasilan portofolio hanya berdasarkan tingkat pengembalian, sementara sedikit yang mempertimbangkan risiko yang diambil untuk mencapai hasil tersebut.

Meminimalkan risiko investasi menurut Husnan (2005) pemodal sebaiknya melakukan diversifikasi berbagai saham dalam portofolio investasi mereka. William Sharpe, Jack Treynor, dan Michael Jensen menciptakan tiga parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja portofolio. Pengukuran kinerja ini dinamakan Indeks Sharpe, Indeks Treynor, dan Indeks Jensen (Tandelilin, 2017).

Pengukuran kinerja berdasarkan *return* dan diversifikasi (dengan mempertimbangkan risiko total diukur dengan standar deviasi) adalah cara untuk mengetahui indeks Sharpe. Dengan menggunakan beta sebagai tolak ukur risiko dan *average return* masa lalu sebagai *expected return* nilai Indeks Treynor dapat dihitung. Sedangkan indeks Jensen, adalah indeks yang menunjukkan perbedaan antara tingkat *return actual* diperoleh portofolio dan tingkat *return* yang diharapkan jika portofolio tersebut berada pada garis pasar modal. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa hasil perhitungan indeks akan memberikan informasi mengenai kinerja suatu portofolio dengan peringkat yang berbeda.



Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, mengenai analisis kinerja saham menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. Hasil penelitian (Mubarok et al., 2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja portofolio saham secara keseluruhan antara indeks LQ45 dan indeks JII. Ukuran ini didasarkan pada kinerja yang disesuaikan dengan *Risk Adjusted Performance*, menggunakan indeks Sharpe, Treynor, dan Jansen. Jika dibandingkan berdasarkan data tahunan, kinerja portofolio JII lebih tahan terhadap kondisi makroekonomi yang kurang stabil, sedangkan kinerja portofolio LQ45 lebih responsif terhadap kondisi makroekonomi terutama pada masa pemulihan.

Penelitian dari Claransia & Sugiharto (2021) didapatkan hasil bahwa kinerja portofolio saham IDX30 menunjukkan hasil uji *Kruskal Wallish* bahwa investor dapat menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen untuk mengukur kinerja portofolio saham secara simultan karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara metode Sharpe, Jensen dan Treynor. Uji *Mean Rank Test* antar Perlakuan menunjukkan bahwa metode Treynor adalah yang paling konsisten karena menghasilkan selisih terkecil antara Sharpe dan Jensen.

Suryani & Herianti (2015) mengadakan penelitian tentang *The Analysis of Risk Adjusted Return Portofolio Performance Share for L 45 Index in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 Periods* tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengujian dengan metode Sharpe, Treynor dan Jensen. Metode Treynor memiliki konsistensi yang paling tinggi dalam hal tidak adanya perbedaan antara

ketiga pengukuran tersebut, dikarenakan perbedaan *mean rank* karena Treynor memiliki nilai terendah yaitu 101,61.

Berbeda dengan penelitian Yuri et al (2022) Analisis Kinerja Portofolio Saham Perusahaan Pada Sektor Jasa Penerbangan Di Beberapa Negara ASEAN menunjukkan bahwa pengujian dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen berbeda secara signifikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas untuk meminimalkan risiko kerugian, investor harus mengukur dan menganalisis kinerja portofolio saham mereka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Perbedaan Kinerja Portofolio Saham Sektor otomotif yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 -2022 dengan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen”.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode Sharpe pada periode 2019 - 2022?
2. Bagaimana kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode Treynor pada periode 2019 - 2022?
3. Bagaimana kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode Jensen pada periode 2019 - 2022?
4. Apakah ada perbedaan kinerja portofolio saham dari ketiga metode Sharpe, Treynor, dan Jensen pada portofolio saham sektor otomotif 2019 - 2022?

### C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode Sharpe pada periode 2019 - 2022.
2. Menganalisis kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode Treynor pada periode 2019 - 2022.
3. Menganalisis kinerja portofolio saham sektor otomotif dengan menggunakan metode *Jensen* pada periode 2019 - 2022.
4. Menganalisis perbedaan kinerja portofolio saham metode Sharpe, Treynor, dan Jensen pada portofolio saham sektor otomotif pada periode 2019 - 2022.

### D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau informasi tambahan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam meningkatkan kinerja saham.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi tambahan ketika melakukan pengambilan keputusan investasi, yang mana hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu alat bantu untuk menganalisis suatu saham, sehingga investor dapat memilih pilihan investasi yang dirasa paling tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam melakukan penelitian dan juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya analisis kinerja saham.